FALSAFA
Jurnal Multidisiplin Pengabdian Kepada Masyarakat
Volume 1 Nomor 10 Oktober 2026
P-ISSN: xxxx-xxxx E-ISSN: xxxx-xxxx

Smart Parenting: Penguatan Peran Orangtua Mencegah *Bullying* di SDN Sidowayah 2

'Uliyatul Mukaromah[1] Shilvi Nofita Sari[2] Chori Miftahul Kosidatul Natus[3] Ulfa Ulinuha[4] Siti Nur Zahro[5]
[12345]STAIM Kendal Ngawi
[1]liamukaromah336@gmail.com [2]shilvinofitasarimpd@gmail.com [3] miftacoory@gmail.com [4] Ulfaulinnuha47@gmail.com [5] izzadinzahro@gmail.com

ABSTRACT

Child bullying remains a problem that requires collective attention, not only from schools but also from families. Parents play a crucial role in recognizing changes in children's behavior, establishing open communication, and providing support when children face problems in social and digital environments. Based on this situation, this community service activity was implemented through the Smart Parenting program with the theme "Stop Bullying, Let's Caring" at SDN Sidowayah 2 on August 27, 2026. This activity aimed to strengthen parents' understanding and role in recognizing, preventing, and responding to bullying in children. The activity was implemented through material delivery, discussions, and observation and documentation during the activity. The material provided covered the forms of bullying, their impact on children, the importance of positive communication within the family, and guidance on the use of digital media. The results of the activity indicate that the Smart Parenting program can be an educational platform for parents to understand that bullying is not only physical but can also occur verbally, socially, and digitally. This activity also emphasized the importance of two-way communication between parents and children and collaboration between families and schools in bullying prevention efforts. Thus, Smart Parenting can be a form of education that supports the creation of a safer family and school environment for children.
Keywords: *Smart Parenting, Bullying, Parents, Family Communication*

ABSTRAK

Perundungan pada anak masih menjadi persoalan yang membutuhkan perhatian bersama, tidak hanya dari sekolah tetapi juga dari keluarga. Orangtua memiliki peran penting dalam mengenali perubahan perilaku anak, membangun komunikasi yang terbuka, serta memberikan pendampingan ketika anak menghadapi masalah di lingkungan sosial maupun digital. Berangkat dari kondisi tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan melalui program *Smart Parenting* bertema "Stop Bullying, Let's Caring" di SDN Sidowayah 2 pada 27 Agustus 2026. Kegiatan ini bertujuan memperkuat pemahaman dan peran orangtua dalam mengenali, mencegah, dan merespons perundungan pada anak. Pelaksanaan kegiatan dilakukan

melalui penyampaian materi, diskusi, serta pengamatan dan dokumentasi selama kegiatan berlangsung. Materi yang diberikan meliputi bentuk-bentuk perundungan, dampaknya terhadap anak, pentingnya komunikasi positif dalam keluarga, serta pendampingan penggunaan media digital. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa program *Smart Parenting* dapat menjadi ruang edukasi bagi orangtua untuk memahami bahwa perundungan tidak hanya berbentuk kekerasan fisik, tetapi juga dapat terjadi secara verbal, sosial, dan digital. Kegiatan ini juga menegaskan pentingnya komunikasi dua arah antara orangtua dan anak serta kerja sama antara keluarga dan sekolah dalam upaya pencegahan perundungan. Dengan demikian, *Smart Parenting* dapat menjadi salah satu bentuk edukasi yang mendukung terciptanya lingkungan keluarga dan sekolah yang lebih aman bagi anak.

Kata kunci: *Smart Parenting, Perundungan, Orangtua, Komunikasi Keluarga*

A. PENDAHULUAN

Perundungan (*bullying*) merupakan salah satu persoalan yang perlu mendapat perhatian serius dalam lingkungan pendidikan karena dapat mengganggu terciptanya suasana belajar yang aman dan nyaman bagi peserta didik. Perundungan dapat muncul dalam berbagai bentuk, baik melalui tindakan fisik, verbal, maupun tindakan nonfisik yang mengarah pada intimidasi, pengucilan, atau perlakuan yang merendahkan anak. Fenomena tersebut tidak hanya ditemukan pada jenjang pendidikan menengah, tetapi juga terjadi pada anak usia sekolah dasar. Penelitian menunjukkan bahwa perundungan pada siswa sekolah dasar dapat berbentuk tindakan fisik seperti memukul dan menendang, maupun tindakan nonfisik seperti menggoda dan mengancam. Kondisi tersebut dapat menimbulkan berbagai konsekuensi bagi korban, antara lain menurunnya rasa percaya diri, terganggunya kondisi psikologis, hingga hambatan terhadap prestasi akademik. Temuan lain menunjukkan bahwa perilaku perundungan pada siswa sekolah dasar juga dapat memengaruhi perkembangan interpersonal anak, terutama dalam aspek empati, pemecahan masalah sosial, kemampuan berkomunikasi, dan kemampuan membangun hubungan dengan orang lain (Handayani dkk., 2024). Oleh karena itu, persoalan perundungan tidak seharusnya dipandang sekadar sebagai konflik biasa antaranak, melainkan sebagai persoalan pendidikan yang membutuhkan tindakan pencegahan secara sistematis dan melibatkan berbagai pihak di sekitar anak.

Pencegahan perundungan pada anak tidak dapat hanya dibebankan kepada sekolah, tetapi juga membutuhkan keterlibatan keluarga, khususnya orangtua, sebagai lingkungan terdekat dalam proses tumbuh kembang anak. Orangtua memiliki peran penting dalam membentuk karakter, moral, dan keterampilan sosial anak melalui pengasuhan serta

pendampingan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Dijelaskan bahwa orangtua memiliki posisi sebagai pembimbing, pendidik, dan pelindung yang dapat membantu meminimalkan terjadinya perundungan pada anak usia sekolah dasar. Dengan demikian, keterlibatan orangtua menjadi salah satu bagian penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung tumbuh kembang anak sekaligus mencegah munculnya perilaku perundungan.(Fauziyah, S. H., & Sutini, A., 2024)

Selain pola pengasuhan, komunikasi antara orangtua dan anak juga memiliki peran penting dalam upaya pencegahan perundungan. Anak membutuhkan ruang komunikasi yang aman agar mampu menyampaikan pengalaman, perasaan, maupun permasalahan yang dialaminya di lingkungan sekolah. Hasil penelitian Aminah menunjukkan bahwa kondisi komunikasi dalam keluarga berkaitan erat dengan munculnya perilaku perundungan pada anak. Oleh karena itu, keterbukaan komunikasi antara orangtua dan anak perlu dibangun agar anak merasa nyaman dalam menyampaikan berbagai pengalaman maupun permasalahan yang dihadapinya**.**(Aminah dkk., 2023) Selain itu, orangtua perlu memiliki pengetahuan yang memadai untuk mengenali tanda-tanda anak mengalami perundungan, memberikan dukungan emosional, serta membantu anak menentukan langkah yang tepat ketika menghadapi permasalahan tersebut. Peran tersebut penting karena orangtua tidak hanya berfungsi sebagai pengawas, tetapi juga sebagai pendamping yang menciptakan rasa aman bagi anak.(Putri Adinda Raraswati dkk., 2024)

Upaya pencegahan perundungan perlu disertai dengan penguatan pengetahuan orangtua agar mereka mampu memberikan pendampingan yang tepat kepada anak. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah melalui program *Smart Parenting*, yaitu kegiatan edukatif yang membantu orangtua meningkatkan pemahaman mengenai pengasuhan dan berbagai persoalan yang dihadapi anak. Penelitian Novianti et al. (2022) menunjukkan bahwa penggunaan media *smart parenting* dapat meningkatkan pengetahuan orangtua mengenai pengertian, bentuk, pencegahan, serta solusi terhadap permasalahan *bullying.*(Novianti dkk., 2022) Selain itu, kegiatan *Smart Parenting* melalui pelatihan, diskusi, dan pendampingan juga dapat menjadi sarana untuk meningkatkan pemahaman serta kesadaran orangtua dalam menerapkan pola pengasuhan yang lebih tepat (Setiaji, 2021). Oleh karena itu, *Smart Parenting* dapat digunakan sebagai salah satu bentuk edukasi untuk memperkuat kapasitas orangtua dalam mengenali dan mencegah perundungan serta menciptakan lingkungan keluarga yang lebih aman dan mendukung perkembangan anak.

Berdasarkan pentingnya keterlibatan keluarga dalam mencegah *bullying*, diperlukan kegiatan edukatif yang dapat memberikan ruang bagi orangtua untuk memperoleh pemahaman sekaligus berdiskusi mengenai pendampingan anak. Sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat, kegiatan *Smart Parenting* bertema “Stop Bullying, Let’s Caring”

dilaksanakan di SDN Sidowayah 2 pada 27 Agustus 2026 dengan melibatkan orangtua sebagai bagian penting dalam pencegahan *bullying*. Program ini diarahkan untuk memperkuat pemahaman orangtua mengenai *bullying* serta mendorong pola pendampingan dan komunikasi yang lebih responsif terhadap berbagai persoalan yang dihadapi anak. Pendekatan edukasi kepada orangtua relevan dilakukan karena peningkatan pengetahuan mengenai *bullying* dapat mendukung kemampuan keluarga dalam mengenali serta melakukan langkah pencegahan secara lebih tepat (Novianti dkk., 2022). Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk memperkuat peran orangtua dalam mengenali, mencegah, dan merespons *bullying* pada anak melalui program Smart Parenting "Stop Bullying, Let's Caring" di SDN Sidowayah 2.

B. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di SDN Sidowayah 2, Kecamatan Panekan, Kabupaten Magetan, pada tanggal 27 Agustus 2026. Sasaran kegiatan adalah orangtua/wali peserta didik SDN Sidowayah 2. Kegiatan diikuti oleh 92 wali murid yang mewakili peserta didik kelas I sampai kelas VI dalam program *Smart Parenting* bertema "Stop Bullying, Let's Caring". Kegiatan ini dirancang sebagai bentuk edukasi kepada orangtua untuk memperkuat pemahaman mengenai perundungan serta meningkatkan kemampuan dalam mendampingi anak ketika menghadapi persoalan tersebut. Pendekatan edukatif melalui kegiatan *smart parenting* dipilih karena program parenting dapat menjadi ruang bagi orangtua untuk memperoleh pengetahuan sekaligus mendiskusikan persoalan pengasuhan yang mereka hadapi. Kegiatan serupa yang dilakukan Setiaji (2021) menggunakan seminar, diskusi, tanya jawab, dan pendampingan sebagai sarana meningkatkan pemahaman orangtua dalam mendidik anak.(Setiaji, 2021)

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui tiga tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap persiapan, dilakukan koordinasi dengan pihak SDN Sidowayah 2 untuk menentukan waktu, tempat, sasaran kegiatan, serta materi yang akan disampaikan. Materi kemudian disusun dengan menyesuaikan tema kegiatan, meliputi pengertian dan bentuk-bentuk perundungan, dampak perundungan terhadap anak, cara mengenali tanda anak menjadi korban maupun pelaku, pentingnya komunikasi positif antara orangtua dan anak, serta pendampingan penggunaan media digital. Tahap pelaksanaan dilakukan melalui penyampaian materi secara interaktif yang dilanjutkan dengan diskusi dan sesi tanya jawab. Cara tersebut dipilih agar peserta tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mempunyai kesempatan untuk menyampaikan pengalaman dan persoalan yang berkaitan dengan pengasuhan anak. Model penyuluhan melalui pemaparan materi dan

diskusi juga digunakan dalam kegiatan edukasi anti-*bullying* di sekolah dasar karena dapat membantu peserta memahami bentuk dan dampak perilaku perundungan (Darmawan dkk., 2024).

Tahap terakhir adalah evaluasi kegiatan. Evaluasi dilakukan melalui pengamatan terhadap keterlibatan peserta selama kegiatan, respons dalam sesi diskusi dan tanya jawab, serta dokumentasi kegiatan. Observasi digunakan untuk melihat partisipasi dan ketertarikan peserta terhadap materi, sedangkan diskusi dan tanya jawab digunakan untuk mengetahui sejauh mana peserta memahami bentuk-bentuk perundungan dan langkah yang dapat dilakukan orangtua untuk mencegahnya. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk menggambarkan proses pelaksanaan kegiatan. Pola pelaksanaan yang diawali dengan persiapan dan koordinasi dengan mitra, dilanjutkan dengan kegiatan edukasi serta monitoring dan evaluasi, juga banyak digunakan dalam program *smart parenting* berbasis pengabdian masyarakat.(Wulansari dkk., 2023) Dengan tahapan tersebut, kegiatan diharapkan tidak hanya memberikan informasi mengenai perundungan, tetapi juga mendorong orangtua untuk lebih aktif membangun komunikasi dan pendampingan yang positif kepada anak. Keberhasilan kegiatan diamati melalui keterlibatan peserta dalam diskusi, kemampuan peserta mengidentifikasi bentuk-bentuk perundungan, serta respons peserta ketika membahas langkah pencegahan yang dapat dilakukan dalam keluarga.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan *Smart Parenting* bertema “Stop Bullying, Let’s Caring” dilaksanakan pada 27 Agustus 2026 di SDN Sidowayah 2, Kecamatan Panekan, Kabupaten Magetan. Kegiatan diikuti oleh 92 wali murid dari kelas 1 sampai 6**.** Pelaksanaan kegiatan terdiri atas penyampaian materi mengenai bentuk dan dampak perundungan, komunikasi positif antara orangtua dan anak, pencegahan *cyberbullying*, serta diskusi dan tanya jawab bersama peserta.

Smart Parenting merupakan segala tindakan cerdas yang dilakukan oleh orang dewasa atau orangtua kepada anak-anak dalam rangka melindungi, merawat, mengajari, mendisiplinkan dan memberi panduan. Dalam berinteraksi dengan lingkungan, terkadang terdapat suatu kecenderungan yang mempengaruhi anak, baik dalam hal tingkah laku, gaya bicara, pengetahuan, maupun pola hidup. *Smart Parenting* sebagai pola strategi orangtua untuk mendidik anak. Dimana orangtua guru pertama yang mengajari, mendidik, membina, dan membimbing. Seperti halnya dalam Pendidikan keluarga, segala usaha yang dilakukan oleh orangtua yang berupa pembiasaan dan improvisasi un-tuk membantu perkembangan pribadi anak. (Afrik Rozana dkk., 2018) Seorang anak dalam tumbuh kembangnya membutuhkan bimbingan langsung dari

orang dewasa atau orangtua, meliputi menanamkan nilai- nilai, akhlak, keteladanan, dan kefitrahan terhadap anaknya.

Tujuan utama dalam hal ini adalah suatu pola asuh yang dinamis sesuai dengan kemampuan anak dan tingkat tumbuh kembangnya, dimana pola asuh yang dimaksud ada beberapa tipe yaitu; (1) pola asuh authoritarian (otoriter), adalah bentuk pola asuh yang menekankan pada pengawasan orangtua atau kontrol yang ditujukan kepada anak untuk mendapatkan ketaatan dan kepatuhan. (2) pola asuh authoritative (demokratis), bercirikan adanya hak dan kewajiban orangtua dan anak adalah sama dalam arti saling melengkapi, anak dilatih untuk bertanggung jawab dan menentukan perilakunya sendiri agar dapat berdisiplin, dan (3) pola asuh permisif, merupakan bentuk pengasuhan dimana orangtua memberi kebebasan sebanyak mungkin pada anak untuk mengatur dirinya, anak tidak dituntut untuk bertanggung jawab dan tidak banyak dikontrol oleh orangtua. (Afrik Rozana dkk., 2018)

Secara umum, *smart parenting* bertujuan untuk meningkatkan kemampuan orangtua dalam mendampingi proses belajar dan mendukung perkembangan anak. Melalui penerapan *smart parenting*, orangtua diharapkan mampu memahami serta menerapkan teknik-teknik yang sesuai dalam mendukung proses belajar anak, sehingga perkembangan kemampuan anak dapat berlangsung secara optimal. Selain itu, *smart parenting* juga mendorong orangtua untuk membantu anak menerapkan kemampuan belajar yang dimilikinya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kemampuan tersebut tidak hanya bermanfaat selama anak berada di lingkungan sekolah, tetapi juga dapat berkembang menjadi keterampilan hidup *(life skill)* yang berguna bagi anak di masa mendatang. Oleh karena itu, tujuan utama *smart parenting* adalah membantu orangtua menerapkan pola asuh yang tepat sesuai dengan kebutuhan anak, sehingga dapat mendukung peningkatan kemampuan serta pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal.

Selama sesi diskusi, peserta menunjukkan perhatian terhadap bentuk-bentuk perundungan yang sebelumnya sering dianggap sebagai perilaku biasa, seperti mengejek, memberikan julukan yang merendahkan, mengucilkan teman, atau menyebarkan informasi melalui media sosial. Hal ini terlihat dari pertanyaan dan tanggapan peserta ketika narasumber memberikan contoh kasus perundungan dalam kehidupan sehari-hari.

FALSAFA
Jurnal Multidisiplin Pengabdian Kepada Masyarakat
Volume 1 Nomor 10 Oktober 2026
P-ISSN: xxxx-xxxx E-ISSN: xxxx-xxxx
.



Gambar 1. Peserta Mengikuti Penyampaian Materi Pencegahan Perundungan
Sumber: Dokumentasi kegiatan, 2026.

Berdasarkan pelaksanaan yang peneliti lakukan, kegiatan ini menjadi hal yang sangat penting karena *bullying* hal yang tidak dibenarkan di dalam pendidikan. *Bullying* merupakan bentuk penindasan atau kekerasan yang sengaja dilakukan oleh individu atau kelompok yang lebih kuat, dengan tujuan untuk menyakiti orang lain secara berulang. Jenis perilaku bullying dapat dibedakan menjadi verbal dan non-verbal. Bullying non-verbal seringkali melibatkan ancaman atau kekerasan fisik, sementara bullying verbal melibatkan penggunaan kata-kata kasar atau menyebarkan fitnah tentang korban. Beberapa bentuk tindakan bullying mencakup manipulasi hubungan persahabatan, pengucilan, pengabaian, pengiriman pesan kaleng, dan perilaku membiarkan seseorang merasa terisolasi. (Nasir, 2018)

Fokus utama dari kegiatan ini adalah membangun komunikasi yang positif antara orangtua dan anak. Komunikasi semacam itu terwujud ketika orangtua mampu mendengarkan, memahami, dan menanggapi cerita serta pengalaman yang disampaikan oleh anak-anak mereka. Kegiatan yang dilaksanakan di SDN Sidowayah 2 ini mempunyai banyak dampak yang baik bagi lingkungan sekolah dan keluarga. Terutama pada orangtua siswa, mereka menjadi pondasi utama dalam hal masalah ini. Pada zaman sekarang ini, *bullying* sudah marak dimana-mana. Bahkan tanpa sadar kita sebagai orang dewasa dalam mengucapkan sesuatu bisa berdampak *bullying* bagi anak-anak. Lingkungan keluarga yang baik dapat mempengaruhi cara anak dalam berkomunikasi, menyelesaikan sebuah masalah, mengendalikan emosi diri sendiri dan memperlakukan orang lain. Menurut (Hasbullah, 2012), lingkungan keluarga adalah lingkungan pendidikan anak yang pertama karena di dalam dalam keluarga inilah anak pertama mendapatkan pendidikan dan bimbingan.

Kegiatan ini juga mengajak para orangtua agar dapat memenuhi kebutuhan emosial dan sosial anak. Orangtua harus menyediakan ruang bagi anak untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan mereka secara

terbuka, tidak langsung menghakiminya. Komunikasi yang efektif diharapkan dapat mempererat ikatan antara orangtua dan anak, sehingga tercipta lingkungan yang mendukung tumbuh kembang anak.

Klasifikasi beberapa kriteria pada *bullying* yang harus dipenuhi. Pertama, tindakan tersebut harus disengaja dan bertujuan untuk menyakiti atau menakuti korban. Kedua, perilaku tersebut harus terjadi secara berulang kali dan berlangsung dalam jangka waktu yang lama, menunjukkan pola yang berkelanjutan dari penindasan atau penyalahgunaan kekuasaan. Ketiga, harus ada ketidakseimbangan dalam kekuatan, di mana korban merasa sulit atau tidak berdaya untuk membela diri terhadap pelaku. (Duwita Ela Pradana, 2024)

Bullying dapat terjadi dalam berbagai macam bentuk, termasuk dengan mengisolasi, menghina atau mempermalukan orang lain, dan juga dalam bentuk serangan fisik serta verbal. Perkembangan yang terbaru menunjukkan adanya *cyber bullying* (*bullying* yang terjadi di dunia maya). Dengan menggunakan kamera digital, telepon genggam, email dan internet, bullies dapat melakukan berbagai tindakan yang menyakitkan, yang belum pernah dilakukan sebelumnya. *Bullying* dapat dilakukan setiap orang dari berbagai kelompok usia, jenis kelamin dan posisi yang dimiliki dalam kehidupan mereka. *Bullying* tidak hanya terjadi di jalan atau di taman bermain; ini juga terjadi di rumah, sekolah, dan tempat kerja, serta dilakukan oleh anggota keluarga, pasangan, guru, anak, pekerja, dan pemimpin kelompok. *Bullying* terjadi ketika seorang individu memilih individu lain yang lebih lemah atau lebih rendah diri. Tindakan ini akan terjadi berulang kali dan dapat terjadi dengan atau tanpa tujuan tertentu. (David, 2010)

Bentuk-bentuk mengenai *bullying* disampaikan dan orangtua diberi pemahaman, baik secara fisik, verbal, sosial maupun media digital. Pemahaman ini sangat penting karena *bullying* tidak selalu ditunjukkan oleh tindak kekerasan secara langsung. Tetapi, perilaku seperti mengejek, julukan yang merendahkan, mengucilkan teman, menyebarkan informasi yang memealukan, hingga melakukan intimidasi melalui medsos juga menjadi bentuk dalam *bullying* ini. Berdasarkan hal semacam ini, orangtua dapat mengenali tanda-tanda anak yang berpotensi menjadi korban atau pelaku *bullying.*

Dampak dari bullying dapat berwujud dalam berbagai macam bentuk yang negative, dapat menyebabkan stress yang mengarah pada kecemasan, kesepian, menarik diri, bertindak agresif dan depresi. Anak-anak yang terlahir dengan kondisi mudah cemas akan sangat rentan untuk mengalami gangguan kecemasan atau fobia. Korban bullying yang mengalami perlakuan serupa secara terus-menerus akan memiliki akibat yang bersifat seumur hidup. Efek yang sering kali muncul pada anak-anak korban bullying adalah terbentuknya “mentalitas korban”, dimana mereka merasa seakan-akan seluruh dunia melawan mereka dan kondisi ini dapat terbawa hingga mereka menginjak usia dewasa. (David, 2010)

.

Kegiatan *smart parenting* di SDM Sidowayah 2 ini, tidak hanya mengenali *bullying* saja. Kegiatan ini juga menekankan komunikasi positif terhadap anak dan orangtua. Orangtua mengajak anak untuk selalu terbuka kepadanya. Seperti, menceritakan pengalaman, permaslahandan perasaan tanpa merasa takut ataupun malu. Sebaliknya jika komunikasi terlalu keras, menghakimi atau mengabaikan perasaan anak, hal itu akan menyebabkan anak memilih menyimpan masalahnya sendiri. Maka dari itu, orangtua perlu dalam menerapkan komunikasi dua arah denngan memberikan kesempatan pada anak untuk berbicara.

Komunikasi dalam keluarga merupakan salah satu bagian penting dalam proses interaksi yang terjadi di dalam sebuah keluarga dan juga menjadi dasar penting dari adanya fungsi kehidupan dan fungsi keluarga. Menurut Fiese & Winter dalam (Windarwati et al., 2021) komunikasi dalam keluarga merupakan media untuk bersosialisasi dengan anak, media pembelajaran bagi anak, media untuk kognitif dan sosioemosional. Ketika dua atau lebih individu berkomunikasi satu sama lain, mereka sebenarnya tidak setuju untuk mencapai tujuan bersama dengan mengekspresikan karakteristik mereka sendiri dan mengekspresikan diri mereka sendiri, yang tidak sama dengan siapa pun, bahkan jika anggota komunikasi adalah orangtua dan anak. Komunikasi antara ibu dan anak, ayah dan anak, atau suami dan istri, atau antara anak dan anak. (Astuti & Triayunda, t.t.)

Selain membangun pola komunikasi yang baik, pengawasan terhadap penggunaan teknologi juga berperan penting dalam mencegah *bullying*. Saat ini, media sosial dan perangkat digital membuat interaksi anak tidak hanya berlangsung di sekolah atau di rumah, tetapi juga di ruang digital. Kondisi ini memungkinkan terjadinya *cyberbullying* kapan saja dan dapat memberikan dampak yang serius terhadap kondisi psikologis anak.

Maka dari itu, orangtua perlu mengetahui dan memahami aktivitas digital anak tanpa bersikap terlalu mengekang. Orangtua juga perlu memberikan pemahaman tentang etika bermedia sosial, pentingnya menjaga privasi, serta dampak dari setiap unggahan atau komentar yang dibuat. Anak perlu diajarkan untuk tidak menyebarkan, mengomentari, atau meneruskan konten yang dapat menyakiti dan merugikan orang lain. Dengan pendampingan yang tepat, anak dapat belajar menggunakan teknologi secara bijak, aman, dan bertanggung jawab.

Kegiatan ini menegaskan bahwa upaya pencegahan *bullying* memerlukan kerja sama antara orangtua, sekolah, dan lingkungan sosial. Orangtua tidak bisa menangani masalah *bullying* seorang diri. Karena itu, diperlukan komunikasi yang efektif antara keluarga dan pihak sekolah agar setiap tanda-tanda bullying dapat cepat dikenali dan ditindaklanjuti. Sekolah dapat menyampaikan informasi terkait perubahan perilaku anak selama di sekolah, sementara orangtua dapat memberikan gambaran mengenai kondisi dan sikap anak ketika berada di rumah. Melalui

kolaborasi ini, diharapkan terbentuk sistem perlindungan anak yang lebih menyeluruh dan efektif.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan bahwa program *Smart Parenting* dapat menjadi langkah pencegahan yang efektif untuk meningkatkan kemampuan orangtua dalam mencegah *bullying*. Penguatan peran orangtua tidak hanya difokuskan pada kemampuan mendeteksi tanda-tanda *bullying*, tetapi juga pada pembentukan pola asuh yang positif, komunikasi yang efektif, penguatan karakter, pengembangan empati, serta pengawasan terhadap aktivitas anak baik di dunia nyata maupun di ruang digital. Dengan meningkatnya kapasitas orangtua, diharapkan tercipta lingkungan keluarga yang aman, mendukung, dan mampu menjadi dasar bagi anak untuk membangun hubungan sosial yang sehat.

Agar dampaknya berkelanjutan, program ini perlu dilanjutkan melalui pendampingan dan edukasi secara rutin. Orangtua perlu diberi ruang untuk saling berbagi pengalaman, mendiskusikan tantangan dalam mengasuh anak, serta mendapatkan informasi terbaru terkait perkembangan perilaku anak dan risiko *bullying* di lingkungan sekolah maupun digital. Dengan demikian, *Smart Parenting* tidak hanya berhenti sebagai kegiatan penyuluhan, tetapi menjadi praktik pengasuhan yang diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan *Smart Parenting* di SDN Sidowayah 2, dapat disimpulkan bahwa peran orangtua memiliki peranan penting dalam upaya mencegah *bullying* pada anak. Melalui kegiatan ini, orangtua memperoleh pemahaman mengenai berbagai bentuk bullying, baik secara fisik, verbal, sosial, maupun digital, serta karakteristik perilaku bullying. Penerapan *Smart Parenting* tidak hanya berfokus pada kemampuan orangtua dalam mengenali dan mencegah *bullying*, tetapi juga pada pembentukan pola asuh yang positif. Komunikasi dua arah antara orangtua dan anak menjadi salah satu aspek penting dalam menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman. Orangtua perlu memberikan kesempatan kepada anak untuk menyampaikan pengalaman, perasaan, maupun permasalahan yang dihadapi tanpa takut dihakimi.

Selain itu, pendampingan terhadap penggunaan teknologi menjadi bagian penting dalam pencegahan *bullying* di era digital. Orangtua perlu memahami aktivitas digital anak, memberikan edukasi mengenai etika bermedia sosial, menjaga privasi, serta mengajarkan anak untuk menggunakan teknologi secara aman, bijak, dan bertanggung jawab. Pencegahan *bullying* juga tidak dapat dilakukan oleh keluarga secara sendiri, tetapi membutuhkan kolaborasi antara orangtua, sekolah, dan lingkungan sosial.

.

Dengan demikian, kegiatan *Smart Parenting* dapat menjadi salah satu langkah preventif dalam meningkatkan kapasitas orangtua untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung tumbuh kembang anak. Agar manfaat kegiatan dapat berlangsung secara berkelanjutan, diperlukan pendampingan dan edukasi secara rutin sehingga *Smart Parenting* tidak berhenti pada kegiatan penyuluhan, tetapi dapat diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Melalui penerapan pola asuh positif, komunikasi efektif, penguatan empati, serta kerja sama antara keluarga dan sekolah, diharapkan risiko *bullying* dapat berkurang dan anak mampu membangun hubungan sosial yang sehat.

***

Daftar Pustaka

Afrik Rozana, A., Hamid Wahid, A., & Muali, C. (2018). Smart Parenting Demokratis Dalam Membangun Karakter Anak. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, *4*(1).

Aminah, R. S., Lubis, D. P., Hastuti, D., & Muljono, P. (2023). Family Communication and School Environment as a Cause of Bullying Behavior in Adolescents. *Journal of Family Sciences*, *8*(2), 236–248. https://doi.org/10.29244/jfs.v8i2.50421

Astuti, M. T., & Triayunda, L. (t.t.). *Komunikasi Keluarga Sebagai Sarana Keharmonisan Keluarga*.

Darmawan, A. F., Huroiroh, E., & Peatric Hatana, A. (2024). PENYULUHAN ANTI BULLYING TERHADAP SISWA SEKOLAH DASAR NEGERI SEMAMBUNG NOMOR 507 KABUPATEN SIDOARJO JAWA TIMUR. *Semeru: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *1*(01), 75–80. https://doi.org/10.55499/semeru.v1i01.1113

David, G. (2010). *Strategi Mengatasi Bullying*. Lexy Pello.

Duwita Ela Pradana, C. (2024). Pengertian Tindakan Bullying, Penyebab, Efek, Pencegahan dan Solusi. *Jurnal Syntax Dmiration*, *5*(3).

Fauziyah, S. H., & Sutini, A. (2024). Peran orangtua dalam meminimalisasi kasus perundungan anak di sekolah dasar. *Edukasi: Jurnal Penelitian dan Artikel Pendidikan, 16(1),* 109-122.

Handayani, P., Elizar, & Mahendra, Y. (2024). Perundungan di Sekolah Dasar Negeri 02 Sukamaju. *Griya Cendikia*, *9*(2), 391–404. https://doi.org/10.47637/griyacendikia.v9i2.1307

Hasbullah. (2012). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. PT Rajagrafindo Persada.

Nasir, A. (2018). Konseling behavioral: Solusi alternatif mengatasi bullying anak di sekolah. *Journal of Guidance and Counseling*.

Novianti, R., Maria, I., & Hukmi, H. (2022). Penggunaan Aplikasi Android Smart Parenting untuk Meningkatkan Pengetahuan Orangtua tentang

.

Bullying. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(5), 4309–4320. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.1874

Putri Adinda Raraswati, Desy Safitri, & Sujarwo Sujarwo. (2024). Peran Orangtua Dalam Meminimalkan Risiko Bullying Pada Anak-Anak. *JURNAL RISET RUMPUN ILMU PENDIDIKAN*, *3*(1), 139–145. https://doi.org/10.55606/jurripen.v3i1.2756

Setiaji, C. A. (2021). Smart Parenting: Pelatihan Mendidik Anak di Era Digital dengan Pendekatan Hypnoparenting. *Surya Abdimas*, *5*(3), 205–212. https://doi.org/10.37729/abdimas.v5i3.1199

Wulansari, R., Maulinda, T. N., Afandi, A., Rahmah, N. A., Kristian, K., & Megawati, E. (2023). Smart Parenting melalui Pemanfaatan Teknologi Pendidikan bagi Anggota PKK Rw 06 Pancoran. *Jurnal PkM Pengabdian kepada Masyarakat*, *6*(1), 116. https://doi.org/10.30998/jurnalpkm.v6i1.14453